

STRATEGI KESANTUNAN BAHASA DALAM DEBAT PERDANA PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA TAHUN 2017

Oktaviana Nuraini
Sumarwati
Budhi Setiawan

Okta.ot.go@gmail.com
FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36A
Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Kesantunan bahasa saat berkomunikasi sangat mempengaruhi mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam debat pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017. Sumber data utama dalam penelitian ini peristiwa debat yang berbentuk video debat cagub dan cawagub DKI Jakarta dan sumber data pendukung, yaitu video rekaman dan transkrip debat cagub dan cawagub DKI Jakarta diakses melalui situs portal *Youtube*. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah konten analisis. Strategi dalam kesantunan bahasa dalam debat perdana pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta 2017 menggunakan dua strategi, yaitu strategi kesantunan positif dan negatif. Strategi kesantunan positif, meliputi memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, menggunakan bentuk solidaritas, melibatkan mitratutur ke dalam aktivitas penutur, memberikan pujian kepada mitra tutur, menghindari ketidakcocokan, dan melucu. Dari ketujuh bentuk strategi di atas didominasi oleh bentuk menawarkan atau menjanjikan sesuatu. Sedangkan, strategi kesantunan negatif ditemukan hasil bahwa bentuk sikap pesimis mendominasi dibandingkan dengan bentuk yang lain, seperti, ungkapan secara tidak langsung, meminimalkan paksaan, menggunakan bentuk pasif, ungkapan permohonan maaf, dan menggunakan bentuk plural.

Kata Kunci : Kesantunan bahasa, kesantunan positif, debat DKI Jakarta

A. PENDAHULUAN

Kesantunan bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat mempengaruhi simpati dari lawan tutur. Semakin santun dalam tuturan semakin dihargai oleh lawan tutur. Adapun faktor yang mempengaruhi

kesantunan bahasa adalah percakapan atau ujaran itu sendiri. Menurut Allen & Guy dalam Rusminto (2015: 106) menyatakan bahwa percakapan merupakan hubungan sosial yang paling dasar antaranggota dalam masyarakat. Percakapan melibatkan

tiga kemampuan dasar yang saling berhubungan, yaitu kemampuan mental, kemampuan fisik, dan kemampuan sosial. Kemampuan mental ditandai oleh adanya kemampuan menguasai sejumlah kosa kata, menyusun kalimat yang gramatikal, mengungkapkan proposisi secara tepat, dan menghilangkan unsur yang berlebihan. Kemampuan mental ini juga diperlukan untuk memilih strategi komunikasi dalam melakukan percakapan.

Kemampuan fisik adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan fisik dalam berkomunikasi. Saat melakukan percakapan terkadang tanpa disadari menggunakan gerakan-gerakan yang bertujuan untuk memudahkan penerimaan ujaran oleh lawan tutur. Banyak orang yang lebih memanfaatkan ekspresi muka penutur untuk menyakinkan tuturannya kepada lawan tutur.

Kemampuan sosial juga merupakan faktor penting dalam percakapan. Kemampuan sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam percakapan. Hal ini diperlukan agar hubungan antarpeserta dalam percakapan agar dapat dipertahankan dengan baik. Yang termasuk dalam kemampuan sosial ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan diridengan orang lain, bekerja sama, rasa bersahabat, rasa kekeluargaan dan lain sebagainya.

Selain itu, kesantunan bahasa disampaikan oleh Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar

atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Brown dan Levinson (1987) yang memaknai kesantunan bahasa sebagai usaha penutur dalam menjaga harga diri atau wajah, baik penutur ataupun mitra tutur. Teori ini terkait tentang nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai yang diyakininya itu diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Sedangkan muka negatif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Brown dan Levinson dalam Asim Gunarwan (1992: 186) mengemukakan bahwa terdapat lima strategi dasar bertutur yang perlu dipertimbangkan oleh penutur untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman muka mitra tuturnya, yakni: 1) melakukan tindak ujaran secara apa adanya, tanpa basa-basi, 2) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif, 3) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan negatif, 4) melakukan tindak ujaran secara off record atau samar-samar, dan 5) tidak melakukan tindak ujaran (diam saja/tidak mengujarkan maksud hatinya). Untuk

mengurangi atau menghilangkan ancaman muka mitra tuturnya, maka penulis lebih fokus membahas tentang kesantunan bahasa dalam debat perdana DKI Jakarta tahun 2017.

Banyak teori-teori yang mengkaji tentang kesantunan bahasa, yaitu Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown and Levinson (1978) dan Leech (1983). Pada dasarnya teori tersebut memiliki kesamaan yang menekankan pada percakapan. Seperti yang dikemukakan oleh Lakoff bahwa kesantunan bahasa berkaitan erat dengan tuturan yang kita ucapkan terdengar santun baik dari penutur maupun lawan tutur.

Brown dan Levinson mengemukakan bahwa teori kesantunan berpangkal pada prinsip kerja sama oleh Grice yang mengandung beberapa maksim, yaitu maksim kuantitas, relevansi, dan cara. Kesantunan yang disampaikan oleh Brown dan Levinson mengacu pada nosi muka. Nosi muka tersebut dapat ditinjau dari segi positif dan negatif.

Brown, Penelope., dan Stephen C. Levinson dalam I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi (2009: 135-136) yang menyatakan strategi dalam kesantunan positif meliputi: memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan lawan tutur, menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, menumbuhkan sikap optimistik, melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, menawarkan / menjanjikan sesuatu, memberikan pujian kepada mitra tutur, menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan melucu.

Sedangkan strategi kesantunan negatif meliputi : ungkapan secara tidak langsung, bersikap pesimis,

meminimalkan paksaan, menggunakan bentuk pasif, ungkapan permohonan maaf, menggunakan bentuk plural.

Kesantunan bahasa diperlukan oleh setiap orang dalam berkomunikasi, tak terkecuali calon gubernur dan wakil gubernur dalam melaksanakan debat. Dari peristiwa debat tersebut, masyarakat, calon pemilih, tentu dapat melihat calon pemimpin saat berkomunikasi. Hal ini lah yang mendorong calon guernur dan wakil gubernur untuk berkomunikasi dengan santun. Hal ini bertujuan untuk menginformasikan visi misi ataupun program kerja, mempengaruhi masyarakat agar memilih pemimpin yang beretika, dan lain sebagainya.

Dalam tulisan ini, peneliti mengambil peristiwa debat perdana DKI Jakarta tahun 2017. Debat perdana ini dilangsungkan di Hotel Bidakara Jakarta pada tanggal 13 Januari 2017. Acara debat perdana ini diikuti oleh tiga pasang paslon (pasangan calon) dan seorang moderator. Adapun paslon nomor urut satu, Agus Harimurti Yudhoyono dan Sylviana Murni. Paslon nomor urut dua, Basuki Thahaja Purnama dan Djarot Syaiful Hidayat. Paslon nomor urut tiga, Anies Rasyid Baswedan dan Sandiaga Salahudin Unno. Dengan dipandu seorang moderator, Ira Koesno.

Acara debat perdana ini mempunyai enam segmen sebagai berikut segmen pertama adalah pemaparan visi, misi dan program kerja unggulan dari masing-masing pasangan calon gubernur dan wakil gubernur, segmen kedua adalah penegasan kembali terkait program kerja unggulan, segmen ketiga, keempat dan kelima adalah adu argumen masing-masing pasangan calon, serta segmen

keenam adalah pernyataan kebijakan terkait sebagai gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta 2017 selama lima tahun ke depan. Peneliti memilih kajian debat perdana pilkada DKI 2017 inilah karena pada debat perdana akan diketahui performansi awal masing-masing partisipan. Dari hal tersebut, kita dapat mengetahui pemaparan visi misi dan program kerja dari tiap tiap paslon.

Disamping mengetahui program kerja unggulan yang disampaikan tiap paslon, masyarakat dapat menilai dari segi kesantunan berbahasa. Kesantunan bahasa memiliki peranan penting bagi penuturnya. Setiap tuturan yang dihasilkan itu mencerminkan dan memberikan gambaran tingkah laku, martabat, serta budi pekerti penuturnya. Dapat dikatakan bahwa setiap tuturan yang dihasilkan haruslah memiliki kadar kesopanan dalam berbahasa sehingga tidak menyakiti perasaan lawan tuturnya. Berbahasa secara santun merupakan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi. Sebab, setiap situasi yang dihadapi saat bertutur kata itu berbeda. Baik situasi formal, informal, maupun nonformal semuanya memiliki ketentuan. Layaknya acara debat perdana pemilihan gubernur dan wakil gubernur, situasi formal menyelubungi dalam setiap segmen. Inilah pentingnya tiap paslon tetap menjaga kesantunan dalam berdebat.

Salah satu tujuan dari debat adalah menyampaikan gagasan atau aspirasi. Terlebih debat ini adalah menyampaikan visi misi bahkan beradu argumen tentang program kerja unggulan tentulah hal ini sangat menarik simpati para masyarakat agar mendukung salah satu pasangan calon

Gubernur dan wakil Gubernur DKI Jakarta. Dari hal tersebut, sangat menarik untuk dicermati oleh para masyarakat terlebih masyarakat DKI Jakarta yang akan memilih calon pemimpinnya.

Dalam debat yang berlangsung, antarpaslon saling beradu argumen untuk menarik simpati masyarakat. Meskipun demikian haruslah tetap mengedepankan unsur kesantunan. Kesantunan berbahasa tersebut dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini, kesantunan bahasa adalah sebuah cerminan budaya suatu masyarakat. Dalam masyarakat, tentulah ada hierarki sosial karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya guru dengan siswa, para pemimpin dengan yang dipimpin, serta status lainnya. Selain itu, konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan. Kesantunan bahasa merupakan suatu cara agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung saat berkomunikasi.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti terkait dengan strategi kesantunan positif dan negatif dalam debat perdana pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Acara debat ini wajib diikuti oleh ketiga paslon. Hal ini sesuai dengan amanat KPUD DKI Jakarta. Dari acara debat ini diharapkan masyarakat lebih jeli untuk memilih pemimpin terkait visi dan misi paslon lima tahun kedepan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konten

analisis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peristiwa debat perdana pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta 2017. Sedangkan, alat pengambilan data, yaitu teks transkripsi dari video debat pertama cagub dan cawagub DKI Jakarta diakses melalui situs portal *Youtube*.

C. TEMUAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan bahasa dalam debat perdana pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 ditemukan sebanyak 146 data dengan menggunakan dua strategi kesantunan positif dan negatif.

Strategi kesantunan positif, meliputi 1) memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, 2) menggunakan bentuk solidaritas 3) melibatkan mitratutur ke dalam aktivitas penutur, 5) memberikan pujian kepada mitra tutur, 6) menghindari ketidakcocokan, dan 7) melucu. Dari ketujuh bentuk strategi di atas didominasi oleh bentuk menawarkan atau menjanjikan sesuatu.

Sedangkan, strategi kesantunan negatif ditemukan hasil bahwa bentuk strategi yang menggunakan sikap pesimis mendominasi dibandingkan dengan bentuk yang lain, seperti, ungkapan secara tidak langsung, meminimalkan paksaan, menggunakan bentuk pasif, ungkapan permohonan maaf, dan menggunakan bentuk plural. Hal ini terjadi karena dalam peristiwa debat, antar pasangan calon saling

beradu argumen dan memojokkan jawaban.

Selain itu, bentuk strategi memberikan ungkapan permohonan maaf tidak ditemukan dalam debat perdana ini. Hal tersebut dikarenakan tuturan yang diutarakan masing-masing pasangan calon dianggap benar dan mendapat simpati masyarakat yang akan memilihnya.

Adapun strategi kesantunan bahasa dalam debat perdana pemilihan Cagub dan Cawagub DKI Jakarta tahun 2017 sebagai berikut.

Strategi kesantunan positif

Dalam kesantunan positif ditemukan hasil bahwa bentuk strategi menawarkan atau menjanjikan sesuatu mendominasi dari ketujuh bentuk strategi kesantunan bahasa lainnya, seperti 1) memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, 2) menggunakan bentuk solidaritas 3) melibatkan mitratutur ke dalam aktivitas penutur, 5) memberikan pujian kepada mitra tutur, 6) menghindari ketidakcocokan, dan 7) melucu. Hal tersebut terjadi karena masing-masing paslon belomba-lomba menarik simpati masyarakat dengan memaparkan visi-misi, program unggulan, serta janji-janji terkait kebijakan yang akan diambil jika menjadi gubernur dan Wakil gubernur DKI Jakarta. Berikut penjelasan secara rinci.

Memperhatikan Apa yang Sedang Dibutuhkan Oleh Mitra Tutur

Dalam bertutur, seorang penutur hendaknya selalu memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur. Mitra tutur akan merasa senang, puas, antusias, dan merespon dengan baik ketika

penutur memenuhi kebutuhan saat berkomunikasi. Hal tersebut tentu saja harus memperhatikan topik pembicaraan, situasi dan konteks pembicaraan. Dari 146 data yang menunjukkan kesantunan bahasa dalam debat perdana ini terdapat 22 data yang menunjukkan bentuk apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur. Berikut contoh data.

Tuturan : Pertama adalah memberikan bantuan langsung sementara kepada keluarga miskin dan kurang mampu, 5 juta Rupiah per keluarga miskin per tahun. Ini untuk membantu kehidupan keluarga sehari-hari.

Tuturan di atas, dalam konteks Agus menjelaskan apa yang akan dijadikan program kerja unggulan terkait visi-misi yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari contoh di atas diketahui bahwa selaku penutur adalah Agus (Paslon nomor 1) dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga DKI Jakarta. Dalam tuturan tersebut, penutur menjelaskan bahwa misinya memberikan bantuan kepada mitra tutur yang diperuntukkan bagi keluarga miskin dan kurang mampu. Selain itu, penutur menambahkan, memberdayakan komunitas di lingkungan masyarakat dan mengurangi pengangguran serta menciptakan lapangan pekerjaan. Dari tuturan tersebut menyimpulkan bahwa penutur memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur.

Selain itu, contoh lain dalam bentuk strategi positif penutur memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur.

Tuturan : *Maka kami berupaya untuk menyediakan rusun yang layak huni ukuran 36 meter persegi, ada dua kamar, ada pipa gas, bukan itu saja, kita juga mensubsidi kehidupannya, pendidikannya kita tanggung, kesehatannya kita tanggung, transport kita tanggung, biaya hidupnya kita betul-betul tanggung.*

Dalam konteks di atas, Djarot menjelaskan kebijakan pengurusan guna mengatasi persoalan penertiban daerah kumuh serta banjir dan kebijakan relokasi ke rumah susun. Selaku penutur adalah Djarot (Paslon nomor 2) dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga DKI Jakarta. Penutur mengatakan akan menyediakan rusun yang layak, mensubsidi kehidupan mitra tutur, baik kesehatan, pendidikan, maupun transportasi. Hal itulah yang dianggap penutur dalam memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur.

Menggunakan Bentuk Solidaritas Kelompok

Komunikasi akan berjalan lancar dan tetap memiliki nilai kesantunan apabila seorang penutur memperhatikan dan menggunakan bentuk solidaritas. Bentuk solidaritas kelompok ini merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Dari 146 data yang menunjukkan kesantunan bahasa dalam debat perdana ini terdapat 11 data yang menunjukkan bentuk solidaritas kelompok ketika bertutur. Berikut ini contoh data.

Tuturan : *Karena kami sangat yakin tanpa pejabat publik, tanpa birokrasi yang bersih, transparan, profesional, tidak mungkin program sosial ekonomi atau program apapun bisa kita capai.*

Dalam konteks di atas, Ahok menjelaskan tentang visi dan misi yang paling utama terkait tema, yaitu pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta, jika terpilih menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Selaku penutur adalah Ahok (Paslon nomor 2) dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga DKI Jakarta. Ahok mengatakan bahwa kami sangat yakin tanpa pejabat publik, tanpa birokrasi yang bersih, transparan, profesional, tidak mungkin program sosial ekonomi atau program apapun bisa kita capai. Kami yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah Ahok dan Djarot. Penutur mengaku program sosial yang akan ia lakukan tidak mungkin bisa dicapai tanpa pejabat publik. Jelas bahwa tuturan ini menggunakan bentuk solidaritas karena menyisipkan kelompok dalam bertutur.

Contoh lain yang menunjukkan solidaritas dalam debat perdana pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 adalah.

Tuturan : *Dan ini harus kita selesaikan dengan cara menarik simpati dari mereka yang sudah luar biasa hidupnya untuk membantu saudara-saudaranya yang lemah. Terima kasih.*

Dalam konteks di atas, Agus menjelaskan langkah yang akan diambil untuk solusi masalah tersebut, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi dominasi penguasaan aset agar ketimpangan dan kemiskinan bisa secara konkret di kurangi. Selaku penutur adalah Agus (Paslon nomor 1) dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga DKI Jakarta. Penutur menyampaikan bahwa dengan menarik simpati dari mereka yang sudah luar biasa membantu saudara saudara yang lemah. Penutur menggunakan kata *mereka membantu saudara yang lemah*. Hal ini sesuai dengan kaidah strategi kesantunan positif bahasa dalam bentuk solidaritas kelompok.

Melibatkan Mitra Tutur Ke dalam Aktivitas Penutur

Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang dan dihargai apabila dilibatkan ke dalam aktivitas penutur ketika bertutur. Hal tersebut juga akan memberikan semangat dan dorongan bagi mitra tutur. Dari 146 data yang menunjukkan kesantunan bahasa dalam debat perdana ini terdapat 15 data yang menunjukkan bentuk tuturan yang melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur. Berikut ini contohnya.

Tuturan : *Sebagai contoh, Anda penjahit di kampung, maka umumnya melayani tetangganya. Kami siapkan programnya, agar Anda menjahit di kampung, tetapi order yang Anda terima, tersambung dengan perusahaan-perusahaan besar*

Dalam konteks di atas, Anies menjelaskan langkah yang akan diambil, untuk solusi ketimpangan sosial dan kemiskinan terutama dalam menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan dan mengurangi dominasi penguasaan aset agar hal tersebut bisa secara konkret berkurang. Selaku penutur adalah Anies (Paslon nomor 3) dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga DKI Jakarta. Penutur melibatkan mitra tutur dalam aktivitas penutur. Hal ini sesuai dengan ujaran dari penutur yang menggunakan pronominal *Anda*. *Anda* disini adalah mitra tutur. Oleh karena itu ujaran dari si penutur tersebut menggunakan strategi positif dalam bentuk melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur.

Menawarkan atau Menjanjikan Sesuatu

Dalam debat pedana pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 didominasi bentuk menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam segmen satu hingga tiga, para paslon mengungkapkan visi dan misi dalam lima tahu kedepan jika terpilih menjadi Gubernur dan wakil Gubernur. Dari 146 data yang menunjukkan kesantunan bahasa dalam debat perdana ini terdapat 40 data yang menunjukkan bentuk penutur menawarkan atau menjanjikan sesuatu. Berikut contoh datanya.

Tuturan : *komitmen saya dan tentunya misi saya adalah, untuk mengatasi semua permasalahan di Jakarta, meningkatkan pembangunan*

sehingga Jakarta semakin maju ke depan.

Dalam konteks di atas, Agus menjelaskan visi dan misi yang paling utama terkait tema, yaitu pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta, jika terpilih menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Selaku penutur adalah Agus (Paslon nomor 1) dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga DKI Jakarta. Penutur menyampaikan tawaran atau janji kepada mitra tutur dengan menggunakan *komitmen saya dan tentunya misi saya* dari ujaran tersebut menyimpulkan bahwa penutur menjanjikan akan melaksanakan apa yang sudah ia sampaikan kepada mitra tutur tersebut.

Selain itu, data dalam debat perdana yang menunjukkan menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur adalah.

Tuturan : Kita akan beri pendampingan melalui mentorship. Di bidang pendidikan, kami juga akan menghadirkan KJP+ di mana ini adalah jawaban yang ditunggu para keluarga yang kurang mampu.

Dalam konteks di atas, Sandiaga menjelaskan apa yang akan dijadikan program kerja unggulan terkait visi-misi yang telah dipaparkan sebelumnya. Selaku penutur adalah Sandiaga (Paslon nomor 3) dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga DKI Jakarta. Penutur mengatakan *kita akan beri dan kami juga akan menghadirkan*. Dari tuturan tersebut, penutur menawarkan atau

menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan strategi positif kesantunan bahasa dalam bentuk menawarkan atau menjanjikan sesuatu.

Contoh lainnya yang menunjukkan penutur menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur adalah.

Tuturan : *Insyah Allah*, jika saya dan Mpok Sylvi terpilih menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Jakarta, kami berdua akan menjaga integritas kami.

Dalam konteks di atas, Agus menyebutkan cara mengatasi masalah-masalah integritas khususnya saat berhadapan dengan kepentingan pribadi, kepentingan partai dan tim sukses. Selaku penutur adalah Agus (Paslon nomor 1) dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga DKI Jakarta. Penutur menyebutkan kata *Insyah Allah*. Kata *Insyah Allah* tersebut mengindikasikan pada menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan strategi positif kesantunan bahasa dalam bentuk menawarkan atau menjanjikan sesuatu.

Memberikan Pujian kepada Mitra Tutur

Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang apabila diberi pujian oleh penutur ketika bertutur. Berikut contoh tuturan dalam bentuk pujian dalam debat perdana pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta tahun 2017. Dari 146 data yang menunjukkan kesantunan bahasa dalam debat perdana ini terdapat 4 data yang menunjukkan bentuk memberikan pujian kepada mitra tutur. Berikut contoh datanya.

Tuturan : *Indeks pembangunan manusia makannya jangan heran Jakarta nomor satu. Malahan kita terima empat piagam dari bapenas. Belum pernah di republik ini, sebuah sebuah provinsi mendapatkan 4 piagam sekaligus, dalam hal pembangunan manusia.*

Konteks tuturan tersebut adalah disampaikan oleh Ahok saat menanggapi jawaban anis atas pertanyaan yang disampaikan oleh Ahok sendiri. Dselaku penutur adalah Aalam tuturan ini, penutur memuji tentang perkembangan indeks pembangunan di Jakarta yang memperoleh juara satu. Ditambah lagi, penutur menjelaskan bahwa *Belum pernah di republik ini, sebuah sebuah provinsi mendapatkan 4 piagam sekaligus, dalam hal pembangunan manusia*. Hal ini, semakin menguatkan bahwa penutur memberikan pujian dalam tuturannya.

Menghindari Ketidakcocokan

Komunikasi yang menimbulkan ketidakcocokan biasanya menjadi tidak lancar dan sering muncul tuturan-tuturan yang tidak santun. Berikut contoh tuturan yang berupaya menghindari ketidakcocokan ketika bertutur agar komunikasi tetap berjalan lancar dan santun di hadapan mitra tuturnya. Dari 146 data yang menunjukkan kesantunan bahasa dalam debat perdana ini terdapat 13 data yang menunjukkan bentuk menghindari ketidakcocokan. Berikut contoh tuturan.

Tuturan : *Iya memang kita ketahui, gini ratio di DKI lebih*

tinggi di nasional. Tapi kita jangan lupa tahun 2013 ketika kami masuk ke DKI, perbedaan ratio gini ratio DKI dengan nasional itu jauh sekali, 0.43 dan 0.41. Nah sekarang kita sudah 0.41 dan 0.4.

Dalam konteks di atas, Ahok menjelaskan langkah yang akan diambil untuk solusi masalah ketimpangan sosial dan kemiskinan, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi dominasi penguasaan aset agar hal tersebut bisa secara kongkrit dikurangi. Selaku penutur adalah Ahok (Paslon nomor 2) dan mitra tutur adalah semua masyarakat, khususnya warga DKI Jakarta. Penutur mengklarifikasi tentang jumlah ketimpangan yang ada di Jakarta dan secara nasional. Akan tetapi, penutur menjelaskan bahwa sebelum penutur menjadi gubernur dan setelah menjadi gubernur, angka ketimpangan sudah berkurang sangat jauh. Dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur mencoba untuk menggunakan strategi positif kesantunan berbahasa dengan bentuk menghindari ketidakcocokan.

Melucu

Melucu merupakan strategi dalam menciptakan komunikasi yang santun dan harmonis ketika bertutur. Bentuk melucu disesuaikan dengan situasi dan konteks pembicaraan, serta memperhatikan keadaan si mitra tutur. Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang apabila penutur memberikan tuturan yang melucu, apalagi bentuk melucu tersebut memang sesuai dengan kondisi saat bertutur. Dari 146 data yang menunjukkan kesantunan bahasa dalam debat perdana ini terdapat 5 data

yang menunjukkan bentuk melucu. Berikut contoh tuturan.

Tuturan : Saya jadi bingung

Dalam konteks di atas, Sylviana menanggapi jawaban dari Ahok yang sebelumnya sudah diberikan pertanyaan. Selaku penutur adalah Sylviana (Paslon nomor 1) dan mitra tutur adalah Ahok (paslon nomor 2). Penutur menanggapi jawaban dari mitra tutur. Namun, dari jawaban mitra tutur tidak seperti yang diharapkan penutur. Oleh karena itu, penutur mengatakan *Saya jadi bingung*. Hal tersebut membuat audience sentak tertawa. Dari ujaran tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk yang digunakan adalah melucu da menimbulkan tawa pada audience. Meskipun demikian, setelah tuturan tersebut Sylviana langsung menambahkan ujaran pada pokok pembicaraan terkait tentang program unggulannya.

Strategi Kesantunan negatif

Bentuk kesantunan negatif meliputi : ungkapan secara tidak langsung, bersikap pesimis, meminimalkan paksaan, menggunakan bentuk pasif, ungkapan permohonan maaf, menggunakan bentuk plural. Dari 146 data yang dianalisis, bentuk bersikap pesimis paling banyak digunakan daripada bentuk lainnya. Hal ini dikarenakan antarpasangan calon saling beradu argumen, memberikan kritik dan masukan serta memberikan pertanyaan terkait tentang visi misai dan program unggulan. Dari hal tersebut, jelas memberikan gambaran tentang kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan jika menjadi

gubernur dan wakil gubernur terpilih. Berikut rincian bentuk strategi kesantunan negatif.

Ungkapan secara Tidak Langsung

Ungkapan secara tidak langsung adalah strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun saat melakukan komunikasi. Hal ini bertujuan tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak menyinggung mitra tutur. Maksud yang disampaikan penutur tidak secara eksplisit ada dalam tuturan. Dari 146 data yang terkait kesantunan bahasa, ada 9 data yang menunjukkan ungkapan secara tidak langsung dalam debat perdana pemilihan gubernur dan wakil gubernur. Berikut contoh data.

Tuturan : *Nah tentu saya juga memaklumi selama 4 tahun lebih ini, banyak warga Jakarta hanya melihat penampilan saya. Terlalu menggebu-gebu, terlalu semangat. Akibatnya visi-misi yang sudah kami capai, program yang sudah terukur, hilang. Sebagian melihat saya terlalu temperamental.*

Konteks dalam tuturan yang disampaikan Ahok tersebut terkait tentang penjelasannya saat ditanyakan visi dan misi yang paling utama terkait tema pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta, jika terpilih menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Dalam tuturan ini, penutur adalah Ahok (pasangan calon nomor 2), sedangkan mitra tutur adalah warga DKI khususnya. Dalam tuturan tersebut Ahok menyampaikan secara tidak langsung agar masyarakat DKI tidak melihat sikap temperamennya,

tetapi meminta agar masyarakat DKI melihat capaian kerja yang sudah dilaksanakan dalam kepemimpinannya. Dari pengertian ini, jelas tuturan di atas termasuk dalam bentuk mengungkapkan secara tidak langsung.

Bersikap Pesimis

Bersikap pesimis pada saat mengungkapkan maksud merupakan salah satu strategi untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi. Dari 146 data yang terkait kesantunan bahasa, ada 12 data yang menunjukkan bentuk yang bersikap pesimis. Berikut contoh tuturan.

Tuturan : *Kualitas hidup masyarakat menurun akibat banjir, macet, sampah yang tidak bisa terselesaikan dengan baik. Dan yang paling menyedihkan adalah, di sana-sini, warga Jakarta banyak yang takut terhadap pemerintahnya sendiri.*

Konteks tuturan di atas disampaikan Agus saat menjelaskan visi dan misi yang paling utama terkait tema pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta, jika terpilih menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Penutur adalah Agus (pasangan nomor 1), sedangkan mitra tutur adalah warga DKI Jakarta. Dari tuturan di atas menyiratkan bahwa penutur mengkaji apa yang terjadi dengan mitra tutur saat ini. Tuturan *kualitas hidup masyarakat menurun akibat banjir, macet, sampah yang tidak bisa terselesaikan dengan baik*. disampaikan oleh penutur dengan pesan pesimis. Ditambah lagi dengan

perkataan warga *banyak yang takut terhadap pemerintahnya sendiri*. Tujuan dari tuturan ini tak lain adalah penutur mengungkapkan rasa pesimis terhadap pemerintah saat ini dan penutur berharap agar masyarakat DKI lebih tertarik dengan visi misi dan program kerja yang ditawarkan oleh penutur.

Meminimalkan Paksaan

Meminimalkan paksaan kepada mitra tutur merupakan salah satu strategi agar komunikasi berjalan lancar dan menyenangkan. Dari 146 data yang terkait kesantunan bahasa, ada 7 data yang menunjukkan bentuk meminimalkan paksaan kepada mitra tutur. Berikut contoh tuturan

Tuturan : *Kami menempatkan Jakarta bukan tempat uji coba. Kami menempatkan Jakarta sebagai tempat untuk kita mengabdikan, mengajak maju bersama*

Konteks tuturan di atas disampaikan Anies saat menjelaskan visi dan misi yang paling utama terkait tema pembangunan sosial ekonomi untuk Jakarta, jika terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur. Bertindak sebagai penutur adalah Anies (pasangan nomor 3), sedangkan mitra tutur adalah warga DKI Jakarta. Dalam tuturan tersebut meyakinkan warga DKI bahwa yang akan dilakukan oleh pasangan ini bukanlah menjadikan Jakarta sebagai tempat asal-asalan untuk berkerja, tetapi menjadikannya tempat untuk mengabdikan. Tuturan ini bersifat sopan dan tidak memaksa mitra tutur untuk dapat memilih Anies, tetapi penutur lebih menggunakan tempat

mengabdikan untuk menghindari memaksa mitra tutur.

Menggunakan bentuk Pasif

Menggunakan bentuk pasif merupakan salah satu strategi dalam berkomunikasi. Begitu pula dalam debat perdana DKI Jakarta ini. Berikut salah satu data. Dari 146 data yang terkait kesantunan bahasa, ada 3 data yang menunjukkan bentuk pasif. Berikut contoh tuturan.

Tuturan : *Di Ciliwung kemarin seorang ibu datang, Pak Anies ayah saya dilahirkan di titik ini, di tanah ini, persis disini.*

Konteks tuturan tersebut disampaikan Anies saat menjawab pertanyaan dari panelis tentang kebijakan pengurusan guna mengatasi persoalan penertiban daerah kumuh serta banjir. Penutur dalam tuturan ini Anies (pasangan nomor 3) dan mitra tutur adalah warga DKI. Penutur menceritakan salah satu warga DKI Jakarta terkait pengurusan. Disampaikannya kepada penutur tentang masalah yang ia alami. Dalam menceritakan tersebut, penutur memberikan contoh bentuk pasif dalam menceritakan yang dialami mitra tutur.

Ungkapan permohonan Maaf

Ungkapan permohonan maaf juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Mitra tutur akan merasa dihargai apabila penutur menggunakan permohonan maaf. Namun dalam debat perdana ini tidak ditemukan permohonan maaf dari tiap-tiap pasangan calon. Hal ini dikarenakan peristiwa debat perdana ini

menjelaskan visi misi serta program kerja unggulan sehingga setiap pasangan calon lebih menguatkan visi misi dan program unggulan masing-masing.

Menggunakan Bentuk plural

Bentuk plural merupakan salah satu strategi negatif dalam berkomunikasi, namun memiliki tujuan, yakni untuk tercapainya sebuah komunikasi yang santun. Penutur menggunakan bentuk plural merupakan strategi untuk menghindari bentuk tuturan yang terkesan egois. Strategi bertutur bentuk plural tersebut dapat menunjukkan rasa kebersamaan antarpenerut sehingga tetap terjalin komunikasi yang baik. Berikut contoh bentuk plural. Dari 146 data yang terkait kesantunan bahasa, ada 5 data yang menunjukkan bentuk plural. Berikut contoh tuturan.

Tuturan : *Tapi coba lihat Jakarta, kami mengurangi 2/3 lokasi banjir yang dulu di Sunter. Saya datang itu tiga minggu tenggelam. Sekarang hanya berjam-jam saja, karena sudah kami kerjakan.*

Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh Ahok saat menawab pertanyaan dari Agus terkait tentang pengrusakan. Dalam tuturan ini, yang bertindak sebagai penutur adalah Ahok, sedang mitra tutur adalah Agus dan masyarakat DKI Jakarta. Dalam tuturan tersebut menggunakan pronomina *kami*. Hal tersebut dimaksudkan kami adalah pemerintah DKI Jakarta dengan dipimpin oleh Ahok. Dapat saja penutur menggunakan pronomina *Saya*, tetapi jika menggunakan kata tersebut

lebih mengacu pada bentuk tuturan yang bersifat egois. Dari tuturan tersebut menunjukkan bahwa bentuk pronomina *kami* menunjukkan kesantunan bahasa karena menghindari bentuk tuturan yang egois.

Dari hasil temuan di atas, strategi kesantunan positif dalam debat perdana pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 dapat disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 1. Strategi Kesantunan Positif dan Negatif

STRATEGI KESANTUNAN BAHASA	PERSENTASE
STRATEGI KESANTUNAN POSITIF	15 %
Memperhatikan yang dibutuhkan mitra tutur	8 %
Bentuk solidaritas	10 %
Melibatkan mitra tutur	28 %
Menjanjikan sesuatu	3 %
Memberikan pujian	9 %
Menghindari ketidakcocokan	3 %
Melucu	

STRATEGI KESANTUNAN NEGATIF	
Ungkapan secara tidak langsung	6 %
Bersikap pesimis	8 %
Meminimalkan paksaan	5 %
Menggunakan bentuk pasif	2 %
Ungkapan permohonan maaf	0 %
Menggunakan bentuk plural	3 %

Dari tabel di atas menggambarkan dalam debat perdana DKI Jakarta tahun 2017 lebih dominan menggunakan strategi kesantunan positif daripada kesantunan negatif. Dari strategi tersebut lebih dominan dengan menggunakan bentuk menawarkan atau menjanjikan sesuatu. Sedangkan bentuk mengungkapkan permohonan maaf tidak ditemukan dalam peristiwa debat perdana ini.

Dalam debat perdana para pelaku debat lebih dominan menggunakan bentuk menawarkan atau menjanjikan sesuatu karena dalam debat ini berisi segmen untuk memaparkan visi misi serta program unggulan. Dari hal tersebut digunakan masing-masing pasangan calon untuk menarik simpati masyarakat dengan cara menawarkan program kerja yang akan dilaksanakan selama masa jabatan ke depan jika terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur.

Dalam debat perdana ini, peneliti tidak menemukan bentuk permohonan maaf. Hal ini dikarenakan antar pasangan calon lebih mengunggulkan visi misi masing-masing. Jika pun terjadi kesalahan tidak mengucapkan permohonan maaf. Hal ini justru melanggar bentuk kesantunan bahasa dalam ungkapan permohonan maaf. Seperti tuturan yang disampaikan oleh Sylviana yang mengatakan bahwa “ Mohon izin pak Menteri eah pak Anies”. Jika Sylviana menggunakan kesantunan dalam bentuk mengungkapkan maaf, seharusnya ia dapat menggunakan kata *maaf*. Akan tetapi, Sylviana tidak menggunakan bentuk ini sehingga dalam debat perdana ini pun tak ada yang mengungkapkan permohonan maaf.

Dari hasil temuan di atas, Yasser Al-Shboul dan Ibrahim Fathi Huwari yang menyatakan bahwa *Findings revealed that the most frequently used strategies of congratulation were illocutionary force indicating devise (IFID), offer of good wishes, and expression of happiness. Regarding the positive politeness strategies, findings revealed that the most frequently used strategies by the participants were giving gift to listener, exaggeration, and in-group identity marker.* Penelitian ini menyimpulkan bahwa adalah dengan lisan yaitu mengucapkan selamat kepada seseorang sebagai bagian dari bentuk kesantunan berbahasa. Jika mengucapkan selamat kepada mitra tutur adalah bagian dari kesantunan, maka dalam debat perdana pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta 2017 juga menyiratkan kesantunan bahasa. Hal tersebut

tertuang dalam ujaran masing-masing paslon yang mengucapkan sapaan kepada mitra tutur.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ali (2017) yang berjudul kesantunan tindak tutur asertif : mensinergikan penanda penanda santun linguistic dalam komunikasi konflik resolusi menyimpulkan bahwa dialog RFP memenuhi kaidah kesantunan yang meliputi: perangkat berpagar (hedging), pengecil (understaters), penurun (downtowner), perujukdiri (committers, peningkat dan penurun komitmen diri), penghindaran (agent-avoiders), penguat tingkat rasa (intensifiers), dan pengujaran berlebihan (overstaters), perangkat santun (politeness markers). Perangkat santun sebagai elemen linguistic berpengaruh besar terhadap daya tutur komunikasi dialog RFP, kesemuanya secara dominan diarahkan pada tuturan-tuturan mengkritisi.

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa setiap pemimpin dalam berkomunikasi tetap harus mempertimbangkan kesantunan bahasa. Hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap simpati dari masyarakat, tak hanya itu saja, kesantunan bahasa dapat memengaruhi mitra tutur. Dalam hal ini, pemilihan gubernur dan wakil gubernur, sehingga masyarakat dapat menilai pemimpin dengan gaya kesantunannya tentulah mendapat banyak simpati dari masyarakat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan Ali (2017) yang menyatakan bahwa Perangkat santun sebagai elemen linguistik berpengaruh besar terhadap daya tutur komunikasi dialog.

D. SIMPULAN

Strategi dalam kesantunan bahasa dalam debat perdana pemilihan gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta 2017 menggunakan dua strategi, yaitu strategi kesantunan positif dan negatif. Strategi kesantunan positif, meliputi memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, menggunakan bentuk solidaritas, melibatkan mitratutur ke dalam aktivitas penutur, memberikan pujian kepada mitra tutur, menghindari ketidakcocokan, dan melucu. Dari ketujuh bentuk strategi di atas didominasi oleh bentuk menawarkan atau menjanjikan sesuatu. Dari hal tersebut digunakan masing-masing pasangan calon untuk menarik simpati masyarakat dengan cara menawarkan program kerja yang akan dilaksanakan selama lima tahun kedepan jika terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur.

Sedangkan, strategi kesantunan negatif ditemukan hasil bahwa bentuk strategi yang menggunakan sikap pesimis mendominasi dibandingkan dengan bentuk yang lain, seperti, ungkapan secara tidak langsung, meminimalkan paksaan, menggunakan bentuk pasif, ungkapan permohonan maaf, dan menggunakan bentuk plural. Hal ini terjadi karena dalam peristiwa debat, antar pasangan calon saling beradu argumen dan menanggapi jawaban dari pasangan lain. Selain itu, antar pasangan calon lebih mengunggulkan visi misi masing-masing.

REFERENSI

- Ali, Sopyan. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Asertif : Mensinergikan Penanda Penanda Santun Linguistic Dalam Komunikasi Konflik Resolusi. *Jurnal Lingua Didaktika* 11 (1).
- Asim Gunarwan. (1992). *Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara beberapa Kelompok Etnik di Jakarta*. Jurnal PELLBA 5: Bahasa Budaya. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djoko Susanto. (2014). *The Pragmatic Meanings Of Address Terms Sampeyan And Anda*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 4 (1) (pp. 140-155)
- Leech. Geoffrey. (1993). *The Principles of Pragmatics*, diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nadar. F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yasser Al-Shboul dan Ibrahim . (2016). *Congratulation Strategies Of Jordanian Efl Postgraduate Students Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 6 (1) (pp. 79-85)*.
- Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.